BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Hegemoni

Sosiolog Antonio Gramsci, sebagaimana dikutip oleh Nur Syam dalam bukunya yang berjudul Model Analisis Teori Sosial mengajukan teori hegemoni untuk menjelaskan fenomena usaha mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa dan kelas kapitalis.[13]

Dalam bukunya Anthony Giddens yang berjudul Kapitalisme dan teori sosial modern, suatu analisis hasil karya tulis Marx, Durhem dan Weber Gramsci menjelaskan adanya hegemoni. Hegemoni sendiri merupakan sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan. Di sini penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai. Bentuk-bentuk persetujuan masyarakat atas nilai-nilai masyarakat dominan dilakukan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial ke dalam pola kerangka yang ditentukan lewat birokrasi (masyarakat

[13] Nur Syam.*Model Analisis Teori Sosial*,(Surabaya: PMN,2009),hal.,311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan). Di sini terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa .[14]

Bentuk Hegemoni menurut Rene Descartes ada dua bentuk hegemoni, antara lain:

1. Modernitas

Modernitas memang ditakdirkan lahir sebagai penakluk. Semangat kelahirannya adalah semangat pemberontakan, pemberontakan terhadap kekuasaan alam dan hegemoni agama. Dengan teknologi sebagai tulang punggung modernitas, alam pun meleleh dari keagungan misteriusnya selama berabad-abad.

Contoh hegemoni modernitas yaitu ketika seorang anak dengan usia 7-8 tahun main internet atau pergi ke warnet pada masa sekarang dianggap wajar dan dibiarkan sesukanya untuk mengakses internet. Padahal di internet banyak hal yang seharusnya tidak anak usia 7-8 tahun ketahui. Memang anak-anak tersebut tidak sengaja mencari hal-hal yang diluar pengetahuan mereka, akan tetapi hal-hal tersebutlah yang menampakkan diri mereka di internet. Sehingga menarik perhatian anak-anak ini untuk membuka dan mengetahui apa sesungguhnya hal tersebut. Nah, pada contoh ini orangtua telah terhegemoni terhadap teknologi baru yang canggih. Tanpa mereka

[14]Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Weber*, terjemahan oleh Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press, 2007), hal.,13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadari bahwa ada hal-hal lain yang dapat diakibatkan oleh bebasnya anak-anak mereka mengakses internet. Mereka hanya mengetahui bahwa internet bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan.

2. Tradisi

Tradisi sebagai penjaga gawang nilai dan gaya hidup komunitas target tidak terima dengan gaya sapu bersih ini. Dengan segala kekuatan, tradisi bangkit melancarkan perlawanan. Hegemoni tradisi akan mempertahankan budaya dan nilai-nilai yang mereka percayai tanpa harus mengikuti kemajuan jaman yang jauh dari budaya dan nilai-nilai yang telah mereka anut.

Contoh hegemoni tradisi yaitu adanya pihak-pihak yang menentang akan bebasnya menggunakan pakaian yang hanya menutupi bagian dada sampai perut. Pihak-pihak yang memiliki hegemoni tradisi, mereka akan menyampaikan bahwa berpakaian yang hanya menutupi bagian dada sampai perut itu tidak sopan, menentang syariat ajaran agama, mudah sakit karena masuk angin, dan merendahkan diri sendiri. Mereka akan mengatakan apalah artinya mengikuti trend kalau nyatanya kita harus meninggalkan ajaran syariat agama kita[15].

[15] Patria, Nezar dan Andi Arief. *Antonio Gramsci, Negara Dan Hegemoni*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Kelas

Dalam hal ini Marx membagi tiga kelas utama dlam struktur masyarakat kapitalis, yaitu kelas buruh upahan (*Wage Labourers*), kelas kapitalis, dan kelas pemilik tanah (*Landowner*). Namun dalam perkembangan struktu industry kapitalisme hanya memperkenalkan dua kelas saja yakni borjuis dan proletar.[16]

Dari dua kelas diatas masing- masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Kelas borjuis memiliki dan menguasai alat- alat produksi serta menguasai seluruh rangkaian system produksi. Sedangkan kelas proletar dijadikan sebagai tenaga kerja yang bekerja untuk kelas borjuis dalam rangkaian proses produksi.

Kelas proletar sering kali dianggap sebagai kelasnya orang- orang yang hanya memiliki tenaga kerja dan keterampilan saja. Mereka tidak memiliki apapun selain tenaga dan keterampilan untuk bekerja. Sebagai imbalannya, mereka akan menerima gaji dari kaum borjuis dengan jumlah yang sangat rendah. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis (false

[16]Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyrakat dalam PRespektif Kebijakan Publik*,(Bandung, ALFABETA, 2013,hal., 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

consiousness) dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga.[17]

Dalam paham liberal, rakyatlah yang menentukan segalanya. Dan dalam sistem kapitalisme, untuk bisa membawa masyarakat menuju kemajuan dibutuhkan pemodal (pemilik uang) yang haus akan kekayaan. Globalisasi pada hakikatnya *sosialisme bagi si kaya, kapitalisme bagi si miskin.* Ciri konkrit kemakmuran: tersedianya barang atau komoditas dalam jumlah besar dan terjangkau dari segi harga beli. Tujuan kapitalis adalah keuntungan bukan amal. Marx menyalahkan semua proses ini. Dalam proses ini, Marx melihat adanya penindasan kaum borjuis terhadap kaum buruh dalam rangka memperbesar modalnya.[18]

Teori kelas ini juga dikaitkan dengan teori ketergantungan. Menurut Frank teori ketergantungan bertolak belakang dengan teori modernisasi, teori modernisasi menjelaskan mengenai keterbelakangan karena tidak adanya sesuatu sedangkan teori ketergantungan menjelaskan karena adanya sesuatu. Teori keterbelakangan menurut teori ketergantungan tidak dipahami sebagai keadaan asli, ataupun sebagai masyarakat tradisional, melainkan keterbelakangan adalah suatu yang tercipta oleh masyarakat pra- kapitalis yang

[17]Indriaty Ismail dan Moch Zuhaili Kamal Bashir, *Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Social*, Internasional Journal Of Islamic Thought, 2012, vol., 1,p.28.

[18]*Ibid,106.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan melalui ekonomi dan politik tertentu dengan individu atau lebih masyarakat kapitalis. [19]

Akar penyebab keterbelakangan dalam prespektif ketergantungan adalah adanya ketergantungan ekonomi. Ketergantungan ekonomi ada ketika suatu masyarakat jauh dibawah kekuasaan sistem ekonomi kapitalis atau kelompok pemilik modal.[20]

3. Pemberdayaan

Istilah "keberdayaan" dalam pustaka teori sosial disebut power atau kuasa. Masyarakat yang berdaya berarti masyarakat yang memiliki power atau kuasa atas segala hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Tuhan telah memberikan setiap manusia kekuasaan atas dirinya yang dibekali dengan akal dan nuraninya. Oleh karena itu, jika terdapat manusia yang tidak memiliki kuasa atas haknya sebagai manusia maka, dia telah mengalami ketidakberdayaan.

Terdapat tiga jenis kekuasaan atau power yang sesungguhnya dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok. Kuasa atau keberdayaan itu adalah:

1. Keberdayaan/ power/ kuasa atas milik
2. Keberdayaan/ power/ kuasa atas kelola
3. Keberdayaan/ power/ kuasa atas manfaat.

[19] Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali,2003), hal., 248
[20] *Ibid*, hal., 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberdayaan/ power/ kuasa tersebut dalam kehidupan sosial sehari- hari mewujud dalam bentuk " aset masyarakat". Bisa berupa aset ekonomi, aset sosial, aset lingkungan, aset politik, aset sumberdaya alam, dan aset spiritual lainnya. [21]

Menurut Sulistiyani secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya[22].

Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan perikehidupan mereka.

Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses[23]

---

[21] Wahyu ilahi dkk, *Dasar- Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*,(Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013),hal., 136

[22] Sulistiyani, Ambar Teguh, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2003.).hal 77

[23] Moh. Ali Aziz ,dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara. , 2005), hal., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madekhan Ali memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah bentuk partisipasi untuk membebaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mental maupun fisik. Partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, dengan alasan; pertama, partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi sumber daya lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat. Kedua, partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat".[24]

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power'* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu social tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan control. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah dan tidak dapat dirubah. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi social antar manusia.[25]

---

[24]Ali, Madekhan,*Orang Desa Anak Tiri Perubahan, (*Lamongan: Prakarsa, 2007),hal., 86.

[25] Edi Suharto,*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (cetakan1, Bandung : PT Refika Aditama, 2005), hal., 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah[26]. Sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

1) Memenuhi kebutuhan dasarnya , sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebeas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.
3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi mereka.[27]

Mengacu pada pengertian dan teori para ahli di atas, dalam penelitian ini pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya sehingga masyarakat dapat mencapai kemandirian. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya

[26] *Ibid*, 58

[27] Suharto, Edi ,*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (cetakan1, Bandung : PT Refika Aditama, 2005), hal., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas.

a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.[28]

Tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, kesempatan pengambilan keputusan yang terbatas.[29]

Kemudian ketidakberdayaan adalah melemahnya kapital sosial yang ada di masyarakat (gotong royong, kepedulian, musyawarah, dan

[28]Sulistiyani, Ambar Teguh, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2003.),hal., 80.

[29] *Ibid,* hal.,80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kswadayaan) yang pada gilirannya dapat mendorong pergeseran perilaku masyarakat yang semakin jauh dari semangat kemandirian, kebersamaan, dan kepedulian untuk mengatasi persoalannya secara bersama.[30]

b. Strategi dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan pendapat Sunyoto Usman ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi.[31]

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu ; pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi atau daya yang dapat dikembangkan. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering), upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, lapangan kerja, dan pasar. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah. [32]

---

[30] *Ibid*,80-81.

[31]Sunyoto Usman,*Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003),hal., 40.

[32] *Ibid*,hal.,41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara tentang pendekatan, bila dilihat dari proses dan mekanisme perumusan program pembangunan masyarakat, pendekatan pemberdayaan cenderung mengutamakan alur dari bawah ke atas atau lebih dikenal pendekatan bottom-up. Pendekatan ini merupakan upaya melibatkan semua pihak sejak awal, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam perencanaan adalah keputusan mereka bersama, dan mendorong keterlibatan dan komitmen sepenuhnya untuk melaksanakannya.[33]

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan dan penentuan kebijakan, atau dalam pengambilan keputusan. Model pendekatan dari bawah mencoba melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan. Pendekatan yang dilakukan tidak berangkat dari luar melainkan dari dalam. Seperangkat masalah dan kebutuhan dirumuskan bersama, sejumlah nilai dan sistem dipahami bersama.

Model *bottom up* memulai dengan situasi dan kondisi serta potensi lokal. Dengan kata lain model kedua ini menampatkan manusia sebagai subyek. Pendekatan “bottom up” lebih memungkinkan penggalian dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih merasa “memiliki”, dan merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan, yang nota bene memang untuk kepentingan mereka sendiri. Betapa pun pendekatan bottom-up memberikan

[33] Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003),hal., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesan lebih manusiawi dan memberikan harapan yang lebih baik, namun tidak lepas dari kekurangannya, model ini membutuhkan waktu yang lama dan belum menemukan bentuknya yang mapan. [34]

c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, sebagai berikut [35]

1) Belajar Dari Masyarakat

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.

2) Pendamping sebagai Fasilitator

Masyarakat sebagai Pelaku Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru.Untuk itu perlu sikap rendah hati serta ketersediaan untuk belajar dari masyarakat dan

---

[34]Sunyoto, Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat.* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003),hal., 43-47.

[35] Zubaedi,, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik,(*Jakarta, Kencana,2013*)*,hal.,41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu.Bahkan dalam penerapannya masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan.Kalaupun pada awalnya peran pendamping lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatan-kegiatan pada warga masyarakat itu sendiri.[36]

3)Saling Belajar

Saling Berbagi Pengalaman Salah satu prinsip dasar pendampingan JOIJuntuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga memecahkan masalah mereka.[37]

---

[36]Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik,(*Jakarta, Kencana,2013),hal.,41.

[37]*Ibid* ,hal.,42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam

1). Konsep Dakwah dalam Agama Islam

Dalam pengertian luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.[38]

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah bil-Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah. Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.[39]

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah bil-hal mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah bil-lisan. Dakwah bil-hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi

---

[38]. Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Pengertian Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hal :10

[39]. Hamka, Prinsip *dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hal. 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpanjangan dari dakwah bil-lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i.[40]

Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting, sebab da'i yang menyampaikan pesan dakwah kepada umat (jama'ah) akan disorot oleh umat sebagai panutan. Apa yang ia katakan dan ia lakukan akan ditiru oleh jama'ahnya. Dai dalam pengembangan masyarakat adlah dai yang telah melakukan dakwah bil hal untuk memperbaiki kerusakan tidak hanya dalam konteks surge dan neraka, dosa dan tidak berdosa, tetapi juga dalam bidang sosial- kemasyarakatan, pendidikan, lingkungan kesehatan, hukum, ekonomi dan lain-lainnya. [41]

Da'I dalam pengembangan masyarakat merupakan penggerak, pelopor, pionir, fasilitator dan advokat untuk senantiasa berjuang dan bekerja tidak hanya dengan pikiran dan berbicara tetapi dengan perbuatan nyata untuk mengubah masyarakat kearah lebih baik untuk satu bidang atau semua bidang. Da'I dalam pengembangan masyarakat adalah mereka yang bekerja di tengah- tengah masyarakat dengan penuh

---

[40]. Soetjipto Wirosardjono, *"Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan"* dalam Majalah Pesantren, No. 4 Vol. IV (Jakarta: P3M, 1987), hal. 5

[41] Muhtadi dan Tantan Hermansyah,*Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam,(*Jakarta,UIN Jakarta Press,2013*)*,hal., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen tinggi, kepedulian dan pelayanan yang ikhlas bagi kemajuan masyarakat tersebut.[42]

Dakwah bil-hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril maupun materiil sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisa’: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya : *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. An- Nisa’: 75)*[43]

Dalam ayat ini terdapat dorongan yang kuat agar kaum muslimin membela (rnembantu) saudara-saudaranya yang lemah (mempunyai beban masalah) dengan cara mengetuk pintu hati setiap orang yang memiliki perasaan dan berkeinginan baik.[44]

---

[42] *Ibid*, hal., 102

[43]. Q. S. An Nisaa': 75, Depag. RI, Al-Qur'an...

[44]. Lihat, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991), hal. 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan ini diperkuat dengan pemyataan Rasulullah dalam sebuah hadits yang artinya "Orang Islam itu bersaudara, maka janganlah seorang Islam menganiaya saudaranya dan jangan membiarkannya tersiksa. Barang siapa memenuhi hajat saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajatnya. Barang siapa yang membantu mengatasi kesulitan orang lain maka Allah akan melepaskan kesulitan-kesulitan di hari kiamat dan siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutupinya di hari kiamat".[45]

Dalam hadits ini jelas sekali bahwa membiarkan sesama muslim teraniaya adalah berdosa dan membantu mereka keluar dari persoalan adalah ibadah yang bernilai dakwah, Termasuk membantu saudara kita dalam mengatasi kesulitan juga mempunyai nilai ibadah yang berkonotasi dakwah. Dalam surat al-Isra'

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : *"Katakanlah Tiap- tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"* (QS. Al-Isra': 84)[46]

Dalam firman tersebut ada kata Syakilatih yang berarti keadaannya masing-masing. Oleh Hamka kata "Syakilatih" diartikan bakat atau bawaan. Jika dipahami secara mendalam dan dikaitkan

[45]. Muhammad Jamaludin Al Qosimi, Tafsir Al-Qosimi, (tkt: Dar al-Ihya' Kutub al-Arabiyah, 1957).

[46]. Q. S.. Al-Isra': 84, Depag. RI, Al Qur'an ..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kondisi sekarang, bakat bawaan seseorang yang didukung dengan situasi lingkungan dan dikembangkan maka akan berubah menjadi kemampuan profesional.

Jika dihubungkan dengan dakwah bil-hal maka masing-masing muslim hendaknya berdakwah menurut kemampuan dan profesi mereka. Seperti dikatakan Muhammad Abu Zahroh, sebagai contoh, seorang dokter berdakwah dengan keahliannya dalam masalah pengobatan medis. Seorang fasilitator berdakwah dengan melakukan pendampingan masyarakat. Dalam ayat lain masih banyak yang memberi kontribusi pelaksanaan dakwah bil-hal.

Di samping ayat al-Qur'an dalam hadits Rasulullah banyak yang memberikan dasar bagi dakwah bil-hal seperti hadits di bawah ini : "Dari Anas ra. Berkata : Tidak pemah Rasulullah saw. dimintai sesuatu melainkan pasti ia membelikannya. Sungguh telah datang seorang peminta kepada- nya, maka diberinya kambing yang berada di antara dua bukit, maka ia kembali kepada kaumnya dan mengajak mereka "Hai kaumku, segeralah kamu masuk Islam, karena Muhammad memberi kepada seseorang yang sama sekali tidak khawatir habis atau menjadi miskin". Sesungguhnya dahulu orang masuk Islam karena ingin dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tidak lama kemudian tumbuh kecintaannya Islam melebihi semua kekayaan dunia.[47]

Dari hadits di atas terlihat betapa gerakan dakwah Rasul mengembangkan isu antara kelas masyarakat kuat dan masyarakat lemah, antara kaya dan miskin (yang kaya membantu yang miskin). Itulah sebabnya mengapa pertanyaan evaluatif pada sebuah ayat al-Qur'an tentang orang yang mendustakan agama simbol yang diurai justru orang yang tidak mempunyai kepedulian sosial yang mengabaikan anak yatim dan orang miskin, sebagai satu contoh persoalan kehidupan sosial yang ada.

Karena itu pula Rasulullah selalu memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh seseorang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh umatnya sekalipun masalah materi, dalam hal ini banyak hadits memberikan petunjuk untuk melakukan dakwah bil-hal. Misalnya sebuah hadits yang menyatakan, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah" Maksud hadits di atas adalah orang yang memberi bantuan kepada orang lebih baik dari pada menerima bantuan, ini dapat

[47]. Husen Madhal, Hadits II, (Yogyakarta: Fakullas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami pemberian dapat berupa materiil (bantuan materi maupun non materi yang berupa gagasan/ pemikiran).[48]

2).Dakwah Bil-Hal: Suatu Upaya Untuk Berubah dan Mengembangkan Potensi Masyarakat

Masyarakat atau sekelompok masyarakat dikatakan lemah dan tidak berdaya bila mereka tidak memiliki tiga power atau kuasa atas asset yang seharusnya mereka kuasai, mereka miliki dan mereka kelola. Ketidakberdayaan ini karena adanya pihak yang menguasai, mengelola, memiliki dan memanfaatkan untuk kepentingan lain. Sehingga dengan demikian semakin hari kuasa mereka semakin hilang karena diambil atau dirampas kelompok sosial lain.

Oleh karena itu, untuk menciptakan kuasa masyarakat atas milik, kelola dan manfaat asset mereka harus dilakukan pemberdayaan atau proses perubahan. Hal ini juga tercantum dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم
مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

[48] Suisyanto, Dakwah Bil – Hal " *Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah*",Jurnal Aplikasi Ilmu- Ilmu Agama,Vol. III, No. 2 Desember 2002, hal., 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*[49]

Perubahan yang terjadi diinformasikan oleh Allah Swt. hanya akan terjadi jika dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, baik ke arah baik maupun ke arah buruk. Ketika suatu masyarakat hendak berubah maka masyarakat itu sendirilah yang harus memperjuangkan dan melakukan perubahan, bukan yang lain.

Di samping itu, bukan hanya mereka sendiri yang harus melakukan perubahan, apa yang harus diubah pun dijelaskan dalam ayat ini. Allah Yang Maha tahu menegaskan bahwa yang harus diubah itu adalah segala sesuatu yang terkait dengan apa yang hendak diubah tersebut dan yang meniscayakan terjadinya perubahan. Pangkal dari semua itu adalah pemahaman (*mafâhim*). Artinya, untuk mengubah suatu keadaan harus dilakukan perubahan *mafâhim*.

Jika suatu masyarakat hendak mengubah sistem ekonomi kapitalis menjadi ekonomi Islam haruslah dilakukan perubahan pemahaman dalam diri mereka tentang kebobrokan ekonomi kapitalis sekaligus pemahaman tentang kewajiban menerapkan ekonomi Islam dan

[49] Q.S. Ar- Ra'd ayat 11, Depag. RI, Al- Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman tentang apa dan bagaimana sistem ekonomi Islam. Demikian juga untuk mengubah masyarakat jahiliah menjadi masyarakat Islam; pemahaman jahiliah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan sistem aturan sebagai pembentuk masyarakat harus diubah dan diganti menjadi pemahaman yang berdasarkan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id